

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan di awal penelitian, yaitu “Bagaimana proses komunikasi partisipatif yang dilakukan Kolektif Garuksampah dalam upaya meningkatkan keaktifan relawan?”, berikut kesimpulan yang didapatkan.

Proses komunikasi partisipatif dalam Kolektif Garuksampah berlangsung baik selaras dengan teori-teori yang dipaparkan oleh para ahli. Kolektif Garuksampah memberikan kesempatan untuk seluruh relawan terlibat aktif dan berpartisipasi tanpa terkecuali. Hal tersebut sesuai dengan ciri khas komunikasi partisipatif menurut Isbandi (2008), yaitu adanya kesempatan keterlibatan masyarakat yang dalam hal ini ialah anggota kelompok untuk berpartisipasi. Adapun partisipasi anggota kelompok atau relawan Kolektif Garuksampah berupa terlibat dalam proses penyampaian pendapat, diskusi, musyawarah, pengambilan keputusan organisasi, menjadi narasumber kegiatan, dan terlibat dalam proses-proses pembangunan Kolektif Garuksampah untuk menjadi lebih besar.

Kolektif Garuksampah menganut sistem keanggotaan yang terbuka untuk umum dan tidak mengikat. Relawan Kolektif Garuksampah berasal dari berbagai latar belakang usia, gender, pendidikan, dan sosial. Hal ini menjadikan diskusi-diskusi Kolektif Garuksampah lebih berkembang dan semakin baik dengan memerhatikan banyak sektor. Kemauan relawan Kolektif Garuksampah pun cukup tinggi, tanpa diminta relawan akan memberikan usulan atau masukan terkait isu kebersihan dan lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan teori Soebianto &

Mardikanto (2013) yang menerangkan bahwa partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh tiga unsur, yaitu kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi, kemampuan berpartisipasi, dan kemauan untuk berpartisipasi.

Konsep komunikasi partisipatif yang dijalankan oleh Kolektif Garuksampah menerapkan konsep heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Heteroglasia muncul saat proses diskusi maupun musyawarah, relawan yang berasal dari berbagai macam latar belakang turut menjadi keberagaman dalam berpendapat. Konsep dialogis terjadi pada saat musyawarah, relawan memberikan pendapatnya yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Konsep poliponi juga terjadi pada saat proses diskusi maupun musyawarah, seluruh informasi dan pendapat disampaikan secara terbuka tanpa adanya sebuah kerahasiaan.

Terakhir, konsep karnaval yang terjadi saat Kolektif Garuksampah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan besar maupun berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pemerintah daerah. Selain itu, dalam upaya meningkatkan keaktifan relawan, Kolektif Garuksampah secara khusus juga memperhatikan beberapa hal, seperti konsep kenyamanan organisasi dengan menjalankan konsep-konsep kekeluargaan, memberikan apresiasi khusus kepada relawan teraktif di setiap bulannya, dan memastikan Kolektif Garuksampah selalu hadir di setiap suka ataupun duka yang dialami relawan-relawan Kolektif Garuksampah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut saran yang ingin peneliti berikan kepada Kolektif Garuksampah dan peneliti lain yang ingin meneliti Kolektif Garuksampah ataupun organisasi masyarakat lainnya:

1. Bagi Kolektif Garuksampah, peneliti menyarankan beberapa hal. Pertama, agar pengurus dapat terus bijak dalam mengambil keputusan sesuai dengan

tujuan-tujuan Kolektif Garuksampah. Sebab dengan sistem terbuka yang diterapkan Kolektif Garuksampah dapat menjadi celah oleh aktivis-aktivis yang fokusnya lebih mengkritik pemerintah, tinimbang beraksi mengajak kolaborasi dengan pemerintah untuk mewujudkan mimpi bersama.

2. Kedua, sebaiknya Kolektif Garuksampah lebih beradaptasi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis digital, seperti membuat kampanye online soal kebersihan hingga mengadakan webinar untuk diskusi-diskusi seputar isu kebersihan, lingkungan, dan sosial. Datangnya pandemi yang tidak diprediksi membuat Kolektif Garuksampah seperti vakum Hal ini disebabkan, ketika kegiatan secara *offline* Kolektif Garuksampah yang dilakukan secara terbatas maka banyak sumbangsih dan aspirasi relawan lain yang tidak dapat ditampung serta dijalankan secara optimal. Di sisi lain itu bisa membuat keterikatan antara relawan menjadi berkurang yang berujung relawan meninggalkan Kolektif Garuksampah.
3. Ketiga, peneliti menyarankan agar pengurus Kolektif Garuksampah lebih menata sistem keanggotaan. Meskipun menggunakan konsep relawan terbuka, sebaiknya Kolektif Garuksampah memiliki *database* keanggotaan. Setiap relawan ataupun masyarakat yang terlibat dalam kegiatan Garuksampah itu setidaknya mengisi form keanggotaan satu kali. Setidaknya, pada form tersebut berisikan nama, alamat, golongan darah, riwayat kesehatan, dan nomor darurat yang dapat dihubungi. Hal ini sangat penting dan bermanfaat untuk relawan, Kolektif Garuksampah, hingga orang lain. Misalnya, ketika relawan saat melakukan kegiatan bersama Garuksampah mengalami kecelakaan ataupun penyakitnya kambuh, maka pengurus

Kolektif Garuksampah sudah mengetahui riwayat kesehatannya dan bisa melakukan pertolongan pertama sekaligus menghubungi keluarga terdekatnya.

Begitupula ketika Garuksampah menerima informasi bantuan donor darah, maka pengurus bisa langsung menghubungi relawan yang golongan darahnya sesuai.

4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk bisa mengulas terkait bagaimana strategi komunikasi maupun *public relations campaign* yang dilakukan oleh gerakan sosial non profit. Terutama dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun kelompok lebih besar lagi.



Daftar Pustaka

- Anshorie, A. (2015). Peranan Komunikasi Kelompok dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda. *Jurnal Komunikasi* 3 (4) hal. 361-371. (diakses pada 29 April 2021) dari ([https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/12/jurnal%20Asep%20Anshorie%200802055149%20Ilmu%20komunikasi%2008%20\(12-07-15-06-58-16\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/12/jurnal%20Asep%20Anshorie%200802055149%20Ilmu%20komunikasi%2008%20(12-07-15-06-58-16).pdf))
- Cangara, H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewantara, R. M., Widhyharto, D. S. (2015). Aktivisme dan Kesukarelawanan dalam Media Sosial Komunitas Kaum Muda Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 19(1). (diakses 23 Agustus 2020) dari (<https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/download/10855/pdf>)
- Edi, P. (2020). *Jogja Garuk Sampah, Gerakan Rawat Bumi Tiap Rabu*. (diakses 24 Agustus 2020) dari (<https://www.merdeka.com/peristiwa/jogja-garuk-sampah-gerakan-rawat-bumi-tiap-rabu.html>)
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Fauzi, N. (2005). *Memahami Gerakan Rakyat Dunia Ketiga*. Yogyakarta, Indonesia: Insist Press.
- Hadiyanto. (2008). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol. 06, No.2 (diakses 15 September 2020) dari (<https://media.neliti.com/media/publications/246359-komunikasi-pembangunan-partisipatif-sebu-d1f976a7.pdf>)
- Hapsari, D.R. (2014). *Peran Media Baru alam Perkembangan Gerakan Sosial*. (diakses 28 April 2021) dari (<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/81802>)

- Harahap, F. (2019). *Gerakan Sosial dalam Perubahan Sosial*. (diakses 28 April 2021) dari (<http://agribisnis.uma.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/Materi-10-Persosbud.pdf>)
- Hardani., Auliya, N. H., Adriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty. J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Hariadi, S.S. (2011). *Dinamika Kelompok: Teori dan Aplikasinya Untuk Analisis Keberhasilan Kelompok Tani Sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi, dan Bisnis*. Yogyakarta, Indonesia : Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada..
- Haris, A., Asyraf, Ahmad. W.I.W. (2019). Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS) vol. 1 issues 1. Universitas Hasannudin Makassar*. (diakses pada 30 April 2021) dari (journal.unhas.ac.id/index.php/HJS)
- Harminanto, FX. (2020). *Komunitas Garuk Sampah Sulap TPS Ilegal di Maguwoharjo Jadi Bersih*. (diakses 24 Agustus 2020) dari (<https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/sleman/komunitas-garuk-sampah-sulap-tps-ilegal-di-maguwoharjo-jadi-bersih/2/>)
- Hasanah, H. (2016). *Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. (diakses pada 20 September 2020) dari (<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932>)
- Hidayat, P. O. A. (2018). *Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata dalam Mengembangkan Pariwisata Kabupaten Magelang*. Sarjana Komunikasi. Universitas Islam Indonesia.
- Isbandi, R. A. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- Kartika, A. (2021). *Gerakan Sosial Digital “Warga Bantu Warga” Sebagai Respons Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi. Vol.01 No.01 Universitas Brawijaya*.
- Komala, L. (2009). *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses dan Konteks*. Bandung,

Indonesia: Widya Padjadjaran

- Kurnia, D.W. (2018). *Komunikasi Partisipatif Hospitality Industry dalam Mendukung Branding Kota Makassar*. Sarjana Komunikasi. Universitas Islam Indonesia.
- Kusuma, V.A. (2018). *Komunikasi Partisipatif Community Based Tourism Sebagai Upaya Menciptakan Masyarakat Sadar Wisata*. Sarjana Ilmu Komunikasi. Universitas Brawijaya.
- Lofland, J. (2003). *Protes: Suatu Studi Tentang Perilaku Kelompok dan Gerakan Sosial*. Terjemahan Luthfi Ashari. Yogyakarta, Indonesia: Insist press.
- Lufityanti, G. (2016). *Jogja Garuk Sampah Sadarkan Pentingnya Menjaga Lingkungan*. (diakses 24 Agustus 2020) dari (<https://jogja.tribunnews.com/2016/12/09/jogja-garuk-sampah-sadarkan-pentingnya-menjaga-lingkungan?page=all>)
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, N. (2017). *Penghargaan Kalpataru Pelopor Peduli Lingkungan 2017*. (diakses 24 Agustus 2020) dari (<https://lingkunganhidup.jogjakota.go.id/detail/index/20>)
- Nurhadi, M. (2020). *Komunitas Garuk Sampah, Aksi Bersihkan Jogja dari Sampah Secara Sukarela*. (diakses 24 Agustus 2020) dari (<https://jogja.suara.com/read/2020/06/15/150952/komunitas-garuk-sampah-aksi-bersihkan-jogja-dari-sampah-secara-suka-rela?page=2>)
- Putra, Fadhillah, dkk. (2006). *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*. Malang, Indonesia: PlaCID's dan Averroes Press.
- Rahim, SA. (2004). *Participatory Development Communication as a Dialogical Process*. In White SA, Nair KS. *Participatory Communication: Working for Change and Development*. New Delhi: Sage Publications.
- Soebianto, P & Mardikanto, T. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Pengembangan Publik*. Bandung, Indonesia : Alfabeta.

- Suwendra, I Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali, Indonesia: Nilacakra.
- Tutiasri, R.P. (2016). Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. *Jurnal Channel*, Vol 4, April, hal 81-90. UAD Yogyakarta. (diakses pada 25 Oktober 2020) dari (<http://journal.uad.ac.id/index.php/CHANNEL/article/view/4208>)
- Walgito, B. (2008). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Warnock K, Schoemaker E, Wilson M. (2007). *The Case for Communication in for Communication in Sustainable Development"*. London (UK) : Panos London.
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Indonesia : PT Grasindo.



Lampiran

1. Pedoman Wawancara

Pada penelitian ini, hasil wawancara menjadi data primer yang utama. Berikut merupakan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada Bekti Maulana selaku koordinator Garuksampah 2015-2021 dan Rusmadi selaku penasihat Garuksampah.

Narasumber: Koordinator Garuksampah 2015-2021 - Bekti Maulana

- a) Bagaimana perjalanan Garuksampah termasuk proses komunikasi Jogja Garuk Sampah dari awal berdiri hingga saat ini?
- b) Platform apa saja yang digunakan Garuksampah dalam berkomunikasi, baik ke masyarakat, pemerintah atau relawan?
- c) Mengapa Garuksampah memilih platform itu untuk berkomunikasi? Sejauh mana efektivitas dari masing-masing platform?
- d) Bagaimana komunikasi yang dilakukan pengurus Garuksampah untuk membuat relawan aktif atau bergabung dalam kegiatan?
- e) Bagaimana cara yang dilakukan Garuksampah untuk membuat relawan mau loyal terhadap perkumpulan ini?
- f) Bagaimana cara menginformasikan kegiatan-kegiatan Garuksampah kepada relawan?
- g) Bagaimana cara merangkul relawan-relawan yang masih di bawah umur?

- h) Upaya apa saja yang sudah dilakukan Garuksampah dalam upaya menarik relawan baru dan membuat seluruh relawan dapat aktif serta loyal?
- i) Bagaimana model pengambilan keputusan-keputusan di Garuksampah?
- j) Bagaimana cara Garuksampah mengusung konsep kerelawanan? Apakah ada 'senioritas' dalam relawan atau semua relawan dipandang sama?

Narasumber: Penasihat Garuksampah- Rusmadi

- a) Bagaimana perjalanan Jogja Garuk Sampah termasuk proses komunikasi Garuksampah dari awal berdiri hingga saat ini?
- b) Bagaimana komunikasi yang dilakukan pengurus Garuksampah untuk membuat relawan aktif atau bergabung dalam kegiatan?
- c) Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan Garuksampah untuk membuat relawan mau loyal terhadap perkumpulan ini?
- d) Kendala apa yang selama ini terdapat di Garuksampah? Khususnya di bidang komunikasi.
- e) Bagaimana model pengambilan keputusan-keputusan di Garuksampah?
- f) Apakah ada rapat rutin pengurus Jogja Garuk Sampah? Jika ada biasanya membahas apa dan bagaimana jangka waktunya?

2. Pedoman Observasi Partisipan

Observasi dilakukan peneliti untuk melihat secara detail dan langsung terkait bagaimana aktivitas serta komunikasi yang terjalin oleh relawan-relawan Garuksampah. Aspek yang menjadi fokus dari pengamatan sendiri ialah sebagai berikut,

Waktu	Target
Observasi 1	<ul style="list-style-type: none">● Melakukan pendekatan dengan pengurus dan relawan Garuksampah.● Mengamati komunikasi yang terjalin melalui media sosial dan <i>website</i> Garuksampah.● Mengamati suasana/iklim relawan Garuksampah di media sosial dan saat melaksanakan kegiatan.● Mengamati aksi giat Garuksampah, mulai dari proses menyampaikan informasi kegiatan, <i>briefing</i>, melaksanakan aksi, hingga evaluasi.
Observasi 2	<ul style="list-style-type: none">● Mengamati komunikasi yang terjalin melalui jaringan komunikasi relawan Garuksampah.● Mengamati suasana/iklim relawan Jogja Garuk Sampah di jaringan komunikasi relawan Garuksampah dan saat melaksanakan aksi.● Mengamati proses komunikasi dalam memantau,, dan memutuskan titik lokasi giat serta menginformasikannya

	kepada relawan
Observasi 3	<ul style="list-style-type: none"> ● Mencari lebih detail sejauh mana kedekatan antar relawan, keterlibatan dan peran aktif relawan Garuksampah.

3. Transkrip Hasil Wawancara

Narasumber: Koordinator Garuksampah 2015-2021 - Bekti Maulana

Kode	Transkrip	Intisari	Topik & Konsep
1.	<p>P: Bagaimana perjalanan Garuksampah termasuk proses komunikasi Garuksampah dari berdiri sampai saat ini?</p> <p>B : Garuksampah berdiri mulai 1 Juni 2014, waktu itu namanya masih reresik kota. Jadi awalnya ada mahasiswa asal Blora Jawa Tengah namanya Willi diMalioboro bersih-bersih sendirian terus sama komunitas sepeda dideketin diajak ngobrol akhirnya terus dari situ malah jadi satu buat ngebersihin. Terus dari situngobrol ngalor ngidul sampai akhirnya bikin suatu gerakan itu karena waktu itu komunitas sepeda pengen bikin kegiatan buat guyub rukun, gotong royong terus ketemu willi yang punya kepedulian buat bersihin kota. Di situ para anggota komunitas sepeda langsung berpikiran</p>	<p>Sejarah berdirinya Garuksampah</p>	<p>-Model Garuksampah -Media sosial yang digunakan -Relawan yang terlibat</p>

<p>“Orang luar kota aja mau ngebersihin kota, masak kita tuan rumah malah enggak mau bersihin rumah sendiri” dari situ akhirnya dibuatlah gerakan buat bersih-bersih dan Willy dipilih buat jadi pendiri sekaligus koordinatornya. Awal kebetuk kegiatannya masih belum rutin, kadang ada kadang enggak. Ibaratnya kalau banyak yang selo langsung turun aksi. Dulu itu namanya masih Reresik Kota. Baru pas awal tahun 2015 itu namanya berubah jadi Jogja Garuksampah, soalnya waktu bersih-bersih di Malioboro pas ada garukan pedagang dari Satpol PP. Dulu Garuksampah bisa dibilang anarkis, kita setiap habis bersih-bersih itu sampahnya dibuang di depan kantor Pemkot atau rumah dinas walikota. Dulu sering kejar-kejaran sama Satpol PP pernah juga relawan kita ditangkap. Dari situ kita mikir masak iya kita gini terus akhirnya mulai berubah lebih baik. Sampah akhirnya yang bernilai rupiah kita berikan ke pemulung terdekat dan sampah yang tidak bernilai rupiah kita buang ke tempat pembuangan sampah. Jadi kita ambil posisi tidak lagi sekadar mengkritisi tapi menjadi contoh bagi masyarakat dan pemerintah. Kalau ditanya soal bagaimana komunikasinya Garuksampah. Dulu awalnya Garuksampah cuman dari mulut ke mulut.</p>		
--	--	--

<p>Dari komunitas sepeda ke komunitas sepeda lainnya, terus orang-orang yang udah terlibat ngajak temannya yang lain. Soalnya dulu kan juga awal berdiri enggak terus bikin struktur organisasi. Cuma nentuin aja koordinatonya siapa. Terus yang lain-lain itu kita rembug atau diskusikan bersama. Saya dipilih jadi koordinator itu juga setelah Mas Willi enggak di Jogja lagi pas tahun baru 2015. Setelah itu ya tetap kita berjalan seperti biasa. Enggak ada pengurusnya tapi banyak yang jadi pengurus bayangan. Jadi ada relawan yang bersedia ngurus ini dan itu. Nah di sini baru kita mulai lebih tertata terus merambah ke media sosial. Awalnya pakai Facebook karena yang ramai waktu itu Facebook. Terus ramai Twitter bikin juga Twitter, sampai akhirnya bikin Instagram dan website sendiri. Kita juga nggandeng teman-teman wartawan buat jadi relawan. Dari situ kan mereka jadi tahu apa saja yang dilakukan Garuksampah terus akhirnya nulis jadi berita, dari situ banyak yang baca semakin banyak lagi yang gabung di Garuksampah. Jadi ada banyak juga wartawan yang jadi relawan Garuksampah, ada dari KR, Kompas, AdiTV, RBTv, Jogja TV. Tahun 2017 itu akhirnya Garuksampah membuat struktur organisasi dan kita mendaftarkan diri ke</p>		
---	--	--

	<p>notaris sebagai perkumpulan berbadan hukum yang bergerak untuk melestarikan gotong royong terutama di bidang lingkungan. Dari sini kita lebih tertata dan terstruktur. Tanpa menghilangkan peran-peran partisipasi relawan kita hadirkan pengurus sebagai yang bertanggungjawab. Tapi juga pengurus ini ini tidak bersifat kaku. Pengambilan keputusan apapun itu tetap kita lakukan bersama melalui diskusi dan musyawarah dengan seluruh relawan. Jadi bukan berarti ada pengurus terus relawan lain tidak boleh berpendapat begitu bukan. Pengurus di sini kita bentuk supaya ada relawan khusus yang bertanggungjawab dalam masing-masing bidangnya. Jadi kita semua jalannya lebih enak.</p>		
<p>2.</p>	<p>P: Mengapa Garuksampah memilih menggunakan saluran komunikasi tersebut?</p> <p>B: Slasannya lebih ke sasaran ya, dulunya kan kita cuma punya Facebook, kita belum memikirkan tentang pentingnya pake Instagram dan Twitter, tapi setelah dipikir pikir, ternyata itu perlu juga. Kenapa kita pakainya Facebook, karena kita ingin menyasar mungkin orang orang yang seumuran ibu saya, atau mungkin bibi</p>	<p>Penggunaan media sosial Garuksampah</p>	<p>-Target dan sasaran Garuksampah di media sosial - Fungsi dan manfaat media sosial Garuksampah</p>

<p>saya, tante saya yang mereka masih apa ya, berkuat di media sosial itu. Kemudian kita menggunakan Instagram, karena memang saat ini Instagram menjadi sebuah media sosial yang sangat hits ya, terutama di kalangan anak-anak muda, anak-anak kuliah, pelajar, bahkan anak SD SMP pun sekarang udah makeknya instgram, jadi kita menggunakan instgram itu untuk menggaet lebih banyak relawan dari kalangan anak-anak muda. Kemudian kenapa kita pake Twitter, karena kita juga sadar, twitter ini masih eksis, walaupun tidak se-eksis dulu, di awal-awal munculnya Twitter ini, tapi Twiter ini masih digunakan oleh kalangan-kalangan elit, seperti mungkin pejabat-pejabat daerah, pejabat negri, atau mungkin sekelas presiden pun atau orang orang penting lain pun menggunakan Twitter, yang kemudian kita memilih Twitter sebagai apa ya sarana, untuk menginformasikan kegiatan Garuksampah ini kepada orang orang elit atau orang orang penting itu, agar mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan Garuksampah Lha di media sosial ini lah kita menyampaikan aspirasi, mempublikasikan kegiatan untuk menarik relawan baru, sekaligus untuk transparansi dan bukti nyata ini lho yang dilakukan Garuksampah. Jadi juga supaya</p>		
--	--	--

	<p>orang-orang khususnya Pemerintah mau membuka mata dan kemudian gotong royong bareng dengan kita. Jadi juga memunculkan kepercayaan diri masyarakat sendiri. Jadi kita menyampaikan informasi kan tidak hanya sekedar menyampaikan bahwasanya kegiatan itu ada tapi kegiatan itu terus berjalan dan konsisten yang akhirnya memunculkan rasa percaya bagi warga masyarakat bahwasanya kegiatan Garuksampah ini bukan sekedar ceremonial atau sekedar tugas sekolah atau apalah mereka itu nyebutnya tapi itu benar-bener sebuah kegiatan yang memiliki tujuan khusus tadi yaitu menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kan selama ini kita dianggap sebagai kegiatan dari sekelompok pelajar/mahasiswa yang mendapat tugas kuliah atau tugas kampus dan sekolah bahkan kita juga dianggap sebagai kegiatan politik atau apa gitu. Jadi Garuksampah ini selain di media sosial tadi untuk menyampaikan informasi kegiatan, kita juga bisa menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan ini apa. Informasi yang lebih rinci lah. Karena memang awal-awal dulu butuh waktu lama sampai akhirnya masyarakat bahkan pemerintah <i>aware</i> dengan Garuksampah dari media sosial ini lah kemudian mulai</p>		
--	--	--	--

	<p>tahu apa itu Garuksampah sampai akhirnya mulai banyak relawan yang bergabung, bahkan juga ada masyarakat yang pengen ikut giat tapi enggak bisa terus mereka bantu ngasih makanan dan minuman relawan, ada juga yang ngasih donasi uang buat beli peralatan.</p>		
3.	<p>P: Seberapa efektif penggunaan media sosial tersebut dan bagaimana respon masyarakat terhadap media sosial Garuksampah?</p> <p>B: Dari penggunaan sosial nama Garuksampah semakin melambung di kancah masyarakat dan kancah dunia lingkungan. Kita juga mendapatkan relawan dari media sosial terlebih kaula-kaula muda dan orang otang setengah tua seperti itu, sehingga menarik relawan untuk turut bergabung. Ya terlihat dari perbedaan dari awal kegiatan dulu di awal tahun 2016 itu kan yang terlibat masih dari kalangan komunitas sepeda, masyarakat sekitar, atau mungkin ya bisa dikatakan orang-orang seusia ibu saya lah. Tapi kemudian setelah dapat saran untuk membuat media sosial itu makin banyak yang terlibat dari kalangan akademisi mahasiswa, jadi mulai dari ukm-ukm kampus yang mengirimkan semacam perwakilan delegasi berapa orang gitu.</p>	<p>-Efektivitas media sosial Garuksampah</p>	<p>- Peran dan dampak dari penggunaan media sosial Garuksampah</p>

	<p>Misalnya 10 orang dari ukm ini, dari kampus ini itu ngirim 10 orang, dari kampus lain 10 orang 10 orang itu ternyata juga didapat informasinya didapat dari media sosial terutama di instagram. Ya itu. perkembangan relawan yang terlibat juga dari media sosial. Mungkin dulu kalau kita gak kepikiran bikin media sosial mungkin relawannya segitu-segitu aja. Dulu kan rata-rata hanya di bawah 10 sekarang kita sudah 20 sampai 50 orang. Kebanyakan respon dari warga medsos mereka komentar “wah bagus wah keren boleh tumau ikut”. Nah itu langsung kita komentari “boleh kak silahkan kalau mau gabung kegiatan setiap hari ini ini” sekaligus kami jelaskan tentang kegiatan. Kalo Instagram naik terus. Terutama yang follow banyak dari kalangan mahasiswa. Kalo yang di twitter masih agak berkurang sih, tapi ini kemaren ada peningkatan. Mungkin sebulan bisa 5 atau 6 follower baru. Kalo yang di facebook hampir tiap hari ada yang nge-add. Saya sampai capek konfirmasi, tapi karena pertemanan facebook kan terbatas, jadi saya milih-milih. Kadang kalo saya gak bisa konfirmasi, saya tarik ke grup facebooknya. Jadi biar mereka bisa nimbung di situ, kan kalo grup facebook kan bisa sampai belasan ribu. ratusan ribu</p>		
--	---	--	--

	<p>bisa gabung disitu, tapi kalo untuk pertemanan di akun pribadi sendiri kan masih susah, kadang saya juga arahkan di fanpage-nya. Sering sih banyak yang dm. Di Instagram, banyak yang DM, tanyain kegiatan. Tapi kalau yang di facebook itu jarang banget tanya di DM langsung. Biasanya mereka lebih tanyanya di grup facebook atau mungkin langsung japri kontakannya. Kalau yang di twitter, beberapa ada sih yang nge-DM, kebanyakan malah dari akun-akun info, kayak info seni, kemudian jogja sam, radio star FM dan lain-lainnya itu mereka sering DM. Nanya “mas kegiatan terbaru kapan? Nanti diinformasikan”. Jadi kita juga punya relawan-relawan media sosial. Jadi relawan ini berupa buzzer. Buzzer yang gak.. gak mau dibayar, seperti akun-akun yang sering nyampaiin informasi seperti JogjaUpdate itu kan mereka juga termasuk relawan, tapi relawan di media sosial. Jadi mereka tidak bisa terjun ke lapangan, tapi mereka hanya bisa membantu melalui media sosial. Kita selalu terbuka untuk umum, apa yang bisa kalian berikan kepada Garuksampah itu kita terima, apapun itu wujudnya. Berkontribusi dengan Garuksampah tidak harus dengan selalu turun ke lapangan, <i>lha wong</i> pasti kan kita juga punya kesibukkan</p>		
--	--	--	--

	<p>masing-masing yang enggak bisa ditinggalin. Misal ada organisasi yang pengen gabung itu juga kita terbuka. Sering Garuksampah jalan bareng dengan berbagai organisasi. Sebelum pandemi dari Masyarakat Pecinta Alam (Mata) Jogja itu kolaborasi sama Garuksampah hampir setahun. Di Garuksampah ini kita terbuka, mau kamu dari mana, pekerjaanmu apa, agamamu apa, itu kita enggak masalahin yang penting setelah di Garuksampah kita gotong royong, jalan bareng buat bikin Jogja lebih bersih.</p>		
4.	<p>P: Bagaimana komunikasi yang dilakukan pengurus Garuksampah untuk membuat relawan aktif atau bergabung dalam kegiatan?</p> <p>B: Kalau sekarang jujur lebih mengajak sih kalo sekarang, karena mungkin, kita juga sadar kalau Garuksampah ini udah mulai banyak yang tau, tapi mungkin mereka ragu-ragu untuk ikut terlibat. Kita coba yakinkan mereka secara perlahan. Lebih mengajak tapi juga enggak maksa karena juga kita kan punya kegiatan masing-masing. Lha itu kita ngajaknya lewat media sosial atau kan yang pernah satu kali mengikuti giat maka kitamasukkan di grup jaringan komunikasi di WhatsApp. Di WhatsApp itu kita akan</p>	<p>-Komunikasi pengurus dengan relawan</p>	<p>-Langkah dan upaya komunikasi pengurus dengan relawan - Platform dan ketentuan-ketentuan dalam komunikasi</p>

	<p>melakukan koordinasi, melakukan komunikasi terkait apapun itu, baik diskusi lokasi giat di mana, untuk menyampaikan informasi terkait sampah atau terkait kegiatan kemanusiaan seperti donor darah atau bencana. Jadi kita melakukan komunikasinya melalui grup WA yang di situ ada pengurus dan relawan. Tapi di grup WA ini belum tentu semua sudah ikut Giat, bisa jadi mereka baru baru penganut tapi minta dimasukkan ke grup WA tapi belum ada waktu untuk mengikuti Giat, nah di situ kita terbuka, selain untuk diskusi terkait permasalahan sampah dan juga terkait hal-hal kemanusiaan. Kita juga buat peraturan bahwa Grup WA hanya boleh digunakan untuk diskusi permasalahan sampah dan kemanusiaan, sangat dilarang untuk promosi atau <i>ngasih</i> info yang tidak berkaitan dengan dua itu. Sekali ngelakuin nanti kena teguran, duakali tiga kali masih kena teguran, nanti kalau dah lebih dari itu admin akan <i>nge-kick</i>. Tapi kalau mau bergabung boleh asalkan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Komunikasi di Grup WA juga kita batasi sampai jam 10 malam kecuali sifatnya <i>urgent</i>. Langkah ini kita ambil supaya teman-teman nyaman dan tidak terganggu dengan grup WA Garuksampah.</p> <p>Sanksinya sama kayak yang tadi.</p>		
--	---	--	--

	<p>Kedekatan antara relawan itu juga sudah kita bangun dari awal. Mereka datang pasti kenalin ke relawan-relawan yang lain. Kita kan pasti sebelum aksi itu ada briefing. Semua kumpul jadi satu, lha di sini mereka yang baru itu kita perkenalkan kepada yang lain. Biasanya terus waktu kita buat kelompok-kelompok kecil mereka saya minta pilih gabung yang mana, tapi enggak boleh sekelompok sama temennya. Ini cara supaya mereka kenalan, karena kan pas aksi mereka pasti ngobrol enggak mungkin cuman diem dieman kayak patung. Dari sini akhirnya mereka kenal. Nanti kita kenalan lagi pas evaluasi karena biasa memang banyak relawan yang telat tapi ya tidak apa apa kan mereka ada kesibukkan lainnya, makanya pas evaluasi itu kenalan lagi tapi kalau ini sambil bercanda-canda, makan gorengan kalau ada kalau enggak ya ngobrol sampai nanti pulang</p>		
5.	<p>P: Bagaimana cara yang dilakukan Garuksampah untuk membuat relawan mau loyal terhadap perkumpulan ini?</p> <p>B: Hampir 90% relawan di Garuksampah itu punya keluhan dan punya tujuan yang sama terkait kebersihan di Jogja. Ini lah enaknya, tanpa perlu kita <i>ngoyak-ngoyak</i> kesadaran mereka sudah tinggi karena</p>	Upaya meningkatkan loyalitas relawan	<p>-Latar belakang atau alasan relawan bergabung</p> <p>-Bentuk-bentuk apresiasi kepada relawan</p>

	<p>mereka bergabung juga atas kemauan sendiri. Ya walaupun ada yang gabung Garuksampah cuman buat gaya-gayaan, tapi itu enggak masalah. Nanti juga bakal kelihatan sendiri, paling ya cuman ikut giat 2 sampai 3 kali aja abis itu ilang. Seleksi alam sudah biasa, tapi tetap kita antisipasi makanya Garuksampah menjalinnya secara kekeluargaan, suka duka kita kerjakan bersama-sama, jadi ya semakin lama kita tekankan bahwa di Garuksampah ini tidak hanya semata-mata ketika kumpul itu hanya untuk kegiatan, tapi kita juga sering melakukan kumpul bersama untuk sekedar bermain, sepedaan, harus saling dekat antar relawan karena kita ini semua adalah keluarga. Kemudian kita juga memberikan apresiasi kepada relawan yang aktif dengan memberikan kaos Garuksampah gratis atau topi atau kita juga punya kemeja batik itu kita berikan kepada teman-teman relawan yang istilahnya People of The Month, yang akhirnya mereka nyaman dengan kita, dan ketika mereka membutuhkan bantuan apapun ya kita upayakan untuk selalu hadir jadi mereka juga merasa bahwa tersentuh hatinya dan teman-teman Garuksampah sangat peduli dengan dia.</p>		
6.	P: Bagaimana cara menginformasikan	Penyampaian	Cara pengurus

	<p>kegiatan Garuksampah kepada relawan?</p> <p>B: Kami menyampaikan informasi kegiatan melalui semua media sosial itu pasti, kemudian melalui WhatsApp itu juga akan kami informasikan termasuk juga titik kumpul lokasinya dimana dan akan dishare di WA. Target media sosial sendiri lebihke mereka yang belum gabung ke grup WA, walaupun sekarang bisa juga gabung grup WA lewat link di web Garuksampah tapi juga masih belum pada tahu. Setelah selesai kegiatan kita juga menginformasikan hasil evaluasi, hasil diskusi, dan perencanaan untuk lokasi giat selanjutnya. Khusus di Instagram kita adakan juga live report dan laporan akhir kegiatan tapi tanpa menyebutkan hasiluang iuran.</p>	<p>informasi kegiatan</p>	<p>mengumumkan informasi ke relawan dan masyarakat</p>
<p>7.</p>	<p>P : Bagaimana cara merangkul relawan yang di bawah umur?</p> <p>B : Kalau ini biasa tugasnya Pak Kedunk. Jadi kalau ada relawan yang di bawah umur, maka kita akan tanyakan dahulu tujuannya apa, kemudian kita data rumahnya di mana. Kalau untuk mereka yang beneran bergabung Garuksampah tanpa orang tuanya, pasti maka kita akan</p>	<p>Relawan di bawah umur</p>	<p>Pendekatan pengurus dengan relawan di bawah umur</p>

	<p>datang ke rumahnya kita akan berkenalan dengan orang tuanya, dan ketika memang anaknya serius maka kita akan minta izin bahwa di setiap hari Rabu anaknya akan ikut bersama kami, dan nanti ketika kami melakukan Giat temen-temen di bawah umur dan wanita kami perkenankan untuk pulang lebih dahulu karena pasti juga selesainya jam 10, jadi jam setengah 9 atau 9 mereka akan pulang terlebih dahulu. Jadi di sini juga lebih ke bagaimana kita memberikan kesempatan bagi temen-temen di bawah umur dan perempuan, karena kelak mereka yang juga akan meneruskan, tapi ya karena memang belum waktunya untuk terlalu malam, jadi ya lebih ke proses belajar peduli lingkungan, karena juga kalau dipaksakan terlalu malam kasihan, nanti orang tuanya juga cari, nanti anaknya di jalan juga terjadi apa-apa, jadi kita perbolehkan pulang terlebih dahulu. Kapasitas setiap orang kan masing-masing, kita tidak bisa memaksakan, jadi ya fleksibel saja yang penting ikut kontribusi bareng buat kebersihan kota.</p>		
8.	<p>P : Upaya apa saja yang sudah dilakukan Garuksampah dalam upaya menarik relawan yang baru serta membuat relawan juga loyal?</p> <p>B : Ya upaya yang kita lakukan pendekatan</p>	Upaya menarik relawan	Pendekatan relawan

	<p>secara personal, baik secara organisasi maupun kemanusiaan, seperti saya mendekati teman-teman itu tidak hanya semata-mata membawa nama Garuksampah. Saya menganggap teman-teman Garuksampah sebagai teman saya pribadi, kita sering ngumpul bareng, sering ngobrol bareng, kemudian ketika kok sering orang ini nggak kelihatan maka saya akan selalu japri dan saya sering banget untuk japri, jadi semisal informasi sudah di share di WA, saya akan share juga lewat japri terutama kepada teman-teman yang tidak aktif, supaya mereka juga merasa 'dikaruhke' diperhatikan yang akhirnya membuat mereka datang lagi, dandi situ kita juga bisa tau kenapa mereka nggak dateng karena mereka sibuk atau ketika ada sesuatu hal adasinggungan/gesekan dengan relawan kan kita bisa selesaikan secara bersama, tapi kalau memang karena pekerjaan atau kuliah ya kita maklumi karena memang itu kan yang utama, dan jaggan sampai teman-teman aktif di Garuksampah tapi kerjanya atau kuliahnya keteteran, jadi Garuksampah juga sangat fleksibel, dan itu mengapa Garuksampah tidak menggunakan sistem kenaggotaan tapi relawan, jadi kalau yang memang berniat hadir dan selo ya dateng, kalau enggak ya</p>		
--	---	--	--

	<p>gak usah datang. jadi kita tidak pernah memaksakan untuk mereka datang, yang penting kita sama-sama berkontribusi. Ya walaupun kadang orang yang ikut banyak kadang dikit itu enggakpapa, yang penting tetap jalan. Pernah kita yang datang cuman 3 yaudah digarap sebisanya enggak ngoyo. Tapi pernah juga yang berangkat banyak sampai enggak nyampe 1 jam lokasinya dah bersih, ya kita tawarin ke teman-teman masih mau lanjut enggak, kalau masih mau ya geser ke perempatan selanjutnya, kalau dah capek yaudah istirahat sambil ngobrol-ngobrol.</p>		
9.	<p>P : Bagaimana model pengambilan keputusan-keputusan di Garuksampah?</p> <p>B: Di Garuksampah semua setara, baik pengurus ataupun relawan yang baru masuk itu sama. Semua keputusan di sini kita ambil berdasarkan suara terbanyak. Tidak kemudian ada pengurus terus semuanya pengurus, tapi kita cari hasil keputusan bersama. Jadi hasilnya lebih bagus dan teman-teman juga bisa lebih bertanggungjawab terhadap hasil keputusan. Kalau keputusan-keputusan apa aja yang sering diputuskan bersama itu ya sederhana kayak selanjutnya kita akan Giat di mana, itu kita bahas bersama ketika selesai Giat, kita akan membahas</p>	<p>Pengambilan keputusan</p>	<p>-Strata relawan -proses dan cara pengambilan keputusan -rebranding</p>

	<p>selanjutnya kita akan kegiatan di tempat mana, jikalau memang teman-teman belum ada usulan kita akan tunda dalam artian kita memiliki waktu beberapa hari untuk semua relawan memutar Jogja atau sembari mereka melewati rute bepergiannya itu bisa melaporkan sehingga nanti di grup kemudian melaporkan untuk minggu depan di sini, kondisinya gini-gini, nanti jikalau teman-teman setuju kami akan voting, jadi sistemnya kalau di Garuksampah semuanya sama untuk pengambilan keputusan, aksi Giat, pembelian, audiensi itu kita akan lakukan secara voting. Termasuk ketika kemarin Garuksampah akan <i>rebranding</i>, itu semua relawan kita kumpulkan jadi satu kita evaluasi besar-besaran dan di situ pengurus mengajukan pilihan akan bubar, vakum sementara, atau tetap lanjut. Dari situ semua sepakat lanjut dengan adanya beberapa perbaikan ya kita sepakati keputusan itu. Akhirnya sampai sekarang lanjut dengan <i>rebranding</i> dan adanya perubahan-perubahan.</p>		
10.	<p>P : Bagaimana cara Garuksampah mengusung konsep relawan, apakah ada senioritas atau semua relawan dianggap sama?</p> <p>B : Di Garuksampah tidak ada istilah</p>	Konsep kerelawan	<p>-Upaya menndekatkan dan menyatukan relawan</p> <p>-Menghilangk</p>

	<p>senior atau junior, bahkan yang udah lama bergabung atau baru saja bergabung itu semua sama, tidak ada perbedaan khusus, tidak ada perlakuan khusus. Bahkan dalam berpendapat juga mereka bebas sama-sama bisa mengeluarkan pendapat. Teman-teman sudah porsinya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Justru ini yang bikin Garuksampah kaya informasi dan pengetahuan, karena banyak relawan yang jadi dosen, wartawan, PNS, swasta, pedagang asongan, pelajara dan lain-lain itu mereka ngomong, nyampaiin pendapat dari sudut pandang mereka. Lha di Garuksampah ini kemudian kita diskusi bersama, duduk bareng untuk menyelesaikan permasalahannya. Konsepnya jadi lebih santai, jadi karena memang konsep yang diusung Garuksampah itu gotong royong, tidak ada senioritas-junioritas. Kita merangkul dalam kebersamaan, gotong-royong bersama. Tapi kalau soal status itu kita wajibkan melebur jadi satu, masalah nanti di luar ketemu kok sudah di jabatannya masing-masing ya sudah itu tidak masalah. Tapi kalau sudah di Garuksampah semua orang harus melepaskan siapa sosok dia di belakangnya, supaya temen-temen juga lebih nyaman dan tidak ada gap antar</p>		<p>an kesenjangan antar relawan</p>
--	--	--	---

	<p>relawan, baik secara latar belakang pendidikan atau pekerjaan, semuanya sama. Jadi misal ada bos dan karyawan yang gabung Garuksampah. Lha itu di Garuksampah udah enggak ada istilah bos dan karyawan lagi, meskipun saat diskusi akan terlihat bagaimana sudut pandang bos dan karyawan, tapi ya tetap melebur jadi satu. Enggak boleh kok terus di Garuksampah karyawannya tetap manggil bos, harus ganti misal pak. Jadi kita semua setara tapi saling menghormati dan menghargai saja, tidak ada senior-junior, tapi tetap kalau kepada yang lebih tua ya menghormati, pun yang lebih tua kepada yang muda ya menghargai.</p>		
11.	<p>P: Bagaimana pembagian peran antara pengurus dan relawan Garuksampah?</p> <p>B: Peran antara pengurus dan relawan itu sama. Pengurus itu hanya sekadar formalitas saja. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara relawan dan pengurus. Perannya sama, bedanya ya cuman pengurus tahu password email dan instagram Garuksampah.</p>	Peran pengurus dan relawan	Pembagian peran antara pengurus dan relawan Garuksampah
12.	<p>P: Bagaimana partisipasi relawan dalam mengusulkan pendapat?</p>	Komunikasi partisipatif	Bentuk-bentuk komunikasi

	<p>B: Konsep Garuksampah adalah kekeluargaan, kita semua santai. Di Garuksampah semua dipandang setara. Kita terbentuk atas dasar keresahan yang sama terhadap kebersihan Jogja. Kita berupaya bersama menjadi satu, gotong royong untuk mewujudkan Jogja yang bersih dan nyaman. Jadi semua di Garuksampah memiliki hak menyampaikan pendapat yang sama. Kita tidak pernah melarang ataupun membatasi relawan untuk berpendapat, sekalipun itu mengkritiki pengurus. Kita buka pintu selebar-lebarnya untuk semua berdiskusi bersama. Namanya saja gotong royong ya pasti kita lakukan bersama bukan hanya pengurus saja. Sturuktur organisasi hanya menjadi penanggung jawab saja, tidak bersifat kaku. Pengurus dan relawan itu sama saja tidak ada bedanya. Semua gotong royong dibangun bersama. Hasilnya ya seperti saat ini. Garuksampah masih terus bertahan hingga tahun ke tujuh. Ini semua berkat partisipasi relawan Garuksampah dan masyarakat Jogja. Relawan dan masyarakat sering melaporkan titik titik kotor di Jogja, dari situ kita gunakan untuk voting lokasi mana yang akan dipilih. Itu gambaran paling sederhana. Pada intinya partisipasi relawan</p>		<p>partisipatif dan partisipasi relawan Garuksampah</p>
--	--	--	---

	<p>baik dalam mengusulkan pendapat, melakukan giat, hingga melakukan evaluasi itu sangat baik. Semua menyampaikan pendapatnya sesuai sudut pandangnya masing-masing dan itu tidak kita batasi.</p>		
13.	<p>P: Bagaimana peran serta pemerintah terhadap kegiatan Garuksampah?</p> <p>B: Awal-awalnya dulu ya Garuksampah itu dipandang sebelah mata sama pemerintah. Tapi setelah berjalan beberapa tahun pemerintah mulai <i>aware</i> dengan kita. Kita juga lebih aktif melaporkan ataupun mengajak instansi pemerintahan untuk giat bersama. Akhirnya sekarang mereka kalau punya acara besar gitu sering ngajak kita buat bersih-bersih. Kita juga kalau ngelaporin ada titik sampah itu segera ditindaklanjuti. Jadi sekarang kalau ada laporan masyarakat ataupun relawan menemukan titik sampah yang besar itu kita laporkan dulu ke pemerintah setempat, kita tunggu responnya. Kalau mereka langsung respon ya dibersihkan mereka, kalau mereka kok responnya lama ya kita yang ngebersihin, tapi nanti kita kontak lagi pemerintah setempat buat ambil sampahnya. Jadi ya gotong royong lagi, kita yang bersihin sampahnya mereka yang</p>	Peran pemerintah setempat	Bentuk tanggapan, peran dan dukungan pemerintah terhadap Garuksampah

	<p>ngangkut sampahnya sampai tempat pembuangan akhir. Kerja pemerintah jadi berkurang karena kehadiran kita, kitanya juga senang pemerintah udah lebih peduli dengan persoalan sampah jadi juga kerja relawan jadi berkurang. Tapi kalau bantuan dana enggak, misalpun iya kita akan dengan halus menolaknya. Ini untuk menjaga independensi Garuksampah. Kita tetap berpendirian bantuan dana itu tidak dengan mencantumkan atau menyangkutpautkan dengan instansi tertentu, Kita hanya menerima yang Hamba Allah, jadi mereka yang memang mau kasih ikhlas tanpa embel-embel tertentu, tidak untuk nitip promosi atau mengaku-aku Garuksampah. Jadi ya kita uangnya dari patungan relawan setelah kegiatan atau donasi dari orang-orang. Kadang pernah kita lagi giat ada yang ngasih uang buat beli makanan, tapi itu pasti kita kumpulkan buat beli peralatan dan kebutuhan giat selanjutnya. Jadi dana operasional Garuksampah itu ya dari para relawannya sendiri atau donasi dari orang-orang, misal waktu di jalan ada yang pernah kasih kita uang, makanan, atau minuman</p>		
14.	<p>P: Bagaimana bentuk organisasi Garuksampah setelah <i>rebranding</i>? Perbedaan apa saja yang terjadi?</p>	Bentuk organisasi	Perbedaan dan persamaan Jogja Garuk

	<p>B: Perbedaan yang paling menonjol ada di perubahan pengurus, sekarang lebih kompleks. Lebih banyak divisinya dan orangnya dengan harapan ketika lagi sibuk bisa tetap terhandle dengan backup-annya. Koordinator juga dihapuskan, jadi sekarang Garuksampah sudah tidak ada koordinatornya, hal ini agar memberikan porsi lebih banyak ke relawan lain untuk mengembangkan Garuksampah dan menunjukkan ke pemerintah bahwa tidak hanya saya saja yang mengkritisi persoalan sampah, tapi masih banyak yang lain. Sekarang di media kita wajibkan narasumber itu bebas dari relawan siapa saja tanpa melihat peran, kalau dulu kan pasti koordinatornya tapi sekarang ya atas nama relawan. Jadi yang menonjol namanya tidak itu itu terus, harapannya pemerintah juga semakin peduli lagi dengan persoalan sampah karena ibaratnya ditekan lebih banyak orang baru. Selanjutnya untuk giat rutin setiap hari rabu itu juga kita tiadakan, giat sekarang dilakukan secara dadakan sesuai keputusan forum teman-teman di grup. Hal ini dilakukan agar pemerintah tidak ketergantungan dengan Garuksampah dan untuk melihat bagaimana kondisi lingkungan khususnya persoalan sampah</p>	<p>Sampah dan Garuksampah - <i>Rebranding</i> Garuksampah</p>
--	---	---

<p>ketika Garuksampah tidak ada. Sama satu lagi, nama Jogja Garuk Sampah berubah jadi Kolektif “Garuksampah”. Kata Kolektif kita gunakan untuk menunjukkan bahwa Garuksampah ini merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama, bukan individu tertentu saja. Kemudian logo juga ganti mengikuti nama yang baru. Nanti lengkapnya saya kasih notulennya.</p>		
---	--	--

Narasumber: Penasihat Garuksampah- Rusmadi

Kode	Transkrip	Intisari	Topik & Konsep
1.	<p>P: Bagaimana komunikasi yang dilakukan pengurus Garuksampah untuk membuat relawan aktif atau bergabung dalam kegiatan?</p> <p>K : Garuksampah itu konsepnya gotong royong, kita tidak pernah memaksa selalu aktif untuk bergabung dengan Garuksampah, jadi di Garuksampah ini kita dan relawan bersama-sama bagaimana menumbuhkan kesadaran untuk menjaga lingkungan, itu adalah yang terpenting. Tugas temen-temen yang udah lama bukan untuk mengajak orang sekedar aktif, tapi untuk menumbuhkan peduli lingkungan. Karena ketika aktif hanya di Garuksampah, di luar dia bisa sembrono dengan</p>	<p>Komunikasi relawan</p>	<p>Meningkatkan keaktifan relawan</p>

	<p>lingkungan, dia tetep buang sampah sembarangan, tetep tidak peduli, tapi ketika temen-temen relawan ini ditumbuhkan sifat peduli lingkungannya, ketika mereka tidak aktif di Garuksampah karena ada pekerjaan, kuliah ataupun hal-hal lain mereka tetap berperan untuk menjaga lingkungan. Mungkin ketika mereka solo mereka bisa mengajak teman-teman untuk mendadak Giat, jadi yang utama ke situ, karena memang Garuksampah tidak pernah memaksa untuk aktif tapi bagaimana kita berkontribusi bersama, kalau di waktu yang sama kita tidak dapat berkontribusi bersama ya kita berkontribusi bersama di waktu yang lain. Intinya tujuan kita sama untuk mewujudkan Jogja yang bersih. Kalau dari segi komunikasi ya kita pasti selalu informasikan setiap ada giat melalui grup WA, admin juga akan menginformasikan melalui media sosial kecuali memang mendadak giat atau kegiatan yang dilakukan dengan relawan terbatas seperti saat pandemi seperti ini.</p>		
2.	<p>P: Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan Garuksampah untuk membuat relawan mau loyal terhadap perkumpulan ini?</p> <p>K : Garuksampah itu dibentuk dengan</p>	Loyalitas relawan	Upaya-upaya membuat relawan Garuksampah aktif dan loyal

	<p>prinsip kekeluargaan, jadi ya bagaimana caranya kita antar relawan berusaha saling dekat, menghargai, dan menghormati. Kita tidak ada sistem senior junior. Semua di Garuksampah itu setara. Mau yang baru masuk sampai yang udah lama itu tetap setara. Di Garuksampah semuanya melebur jadi satu dengan meninggalkan latar belakangnya. Di sini semua itu sama, ada yang dosen, ada yang pengamen, ada yang PNS, itu semua sama. Jadi kita semua di sini setara, ini lah yang kemudian membuat kita semua saling nyaman. Di Garuksampah kita bagaimana caranya antar individu bisa saling menghargai, bagaimana setiap orang dibuat nyaman hingga orang-orang nyaman sendiri, karekuncinya di nyaman. Ketika orang sudah visi misinya sudah sama, bergabung dalam satu kelompok bergabung di Garuksampah kok lingkungannya nyaman itu akan betah. Kenyamanan ini yang menjadi kunci yang kita usung, terlebih lagi terkait ke perempuan dan anak-anak, terutama ke perempuan yang rawan, kalau ada relawan cowok kok agak genit ya kita peringatkan, karena kan kita tidak bisa membatasi orang-orang bisa genit itu bisa saja terjadi, karena relawan Garuksampah juga dari beragam latar belakang dan kita tidak pernah menyeleksi dan siapa saja bisa</p>		
--	---	--	--

	<p>bergabung, tapi itu kita tetap antisipasi dari dini. Di Garuksampah kita antar relawan kumpul juga tidak hanya saat giat, kadang kita sering ngobrol bareng di angkringan, jalan-jalan bareng dan yang membuat kita saling dekat dan selalu ada itu karena kita sering ngaruhke, kalau bahasaIndonesianya sering menyapa. Kalau ada yang enggak pernah kelihatan itu di japiditanyain kenapa kok enggak muncul, kalau memang sibuk yasudah tapi kalau ada yang mengganjal itu kita bantu selesaikan. Dari situ kan ikatan kita lebih dekat dan terus terjalin, jadi mereka juga bakal aktif di Garuksampah karena merasa senang ada temannya, obrolannyanyambung, dan kalau dia enggak kelihatan kok dicariin. Relawan yang aktif kita juga kasih apresiasi lebih, misal kita kasih kaos Garuksampah, topi Garuksampah, sampai penghargaan tertinggi kita berikan kemeja batik khusus buatan Garuksampah.</p>		
3.	<p>P: Bagaimana pembagian peran dan model pengambilan keputusan-keputusan di Garuksampah? K : Garuksampah itu punya struktur kepengurusan, tapi tidak kaku, kita lebih ke fleksibel karena ya balik lagi konsep Garuksampah yang gotong royong tidak pernah memaksakan untuk selalu aktif dan terlibat, jadi untuk teman-teman pengurus</p>	Peran pengurus dan relawan	Pembagian peran antara pengurus dan relawan dan pengambilan keputusan

	<p>juga seperti itu, kami tidak pernah memaksa teman-teman pengurus untuk selalu aktif, tapi ya bagaimana kesadaran berkontribusi. Pengurus ini sering berganti-ganti, dan juga beberapa kali off ketika memiliki kesibukannya cukup berat, jadi ya kepengurusan itu sebetulnya ada tapi tidak bersifat kaku. Tidak semua pengurus selalu aktif, tapi pasti ada satu dua orang yang aktif dan memegang koordinasi. Untuk pengambilan keputusan semua itu dilakukan secara bersama-sama bersama relawan. Pengurus ini perannya lebih ketika ada audiensi dengan pihak-pihak tertentu, pengurus ini akan menghubungkan, bertanggung jawab menjadi admin, pengurus ini bertanggung jawab pada keuangan. Tapi untuk pengambilan keputusan itu semua dilakukan bersama, baik voting secara online di Grup WA ataupun voting langsung setelah Giat, karena setelah Giat biasanya kita ada evaluasi. Setiap ada kepentingan yang memerlukan keputusan, jika itu keputusan bersama terkait Garuksampah seperti tempat lokasi giat itu kita voting bersama. Suara tertinggi yang akan menang, tapi kalau terkait kerja sama atau kolaborasi dengan pihak luar itu kita diskusikan dahulu dengan pengurus, kalau hanya melibatkan satu dua dari pengurus</p>	
--	--	--

	ya voting cukup di grup pengurus tapi kalau melibatkan banyak relawan itu kita sampaikan di grup besar.		
4.	<p>P: Apakah ada rapat rutin pengurus Garuksampah? Jika ada biasanya membahas apa dan bagaimana jangka waktunya?</p> <p>K : Sebenarnya dulu sempat ada, rapat rutin sebulan sekali. Rapat rutin ini kita lakukan di rumah pengurus, jadi muter seperti itu, bulan ini rumah A, bulan ini di rumah B, bulan ini di rumah C, itu sempat berjalan sebelum pandemi. Kita membahas tentang bagaimana langkah Garuksampah kedepannya, evaluasinya, target terdekat, strategi dan lebih ke kumpul, silaturahmi, mendekatkan, yaa..mencari jalan yang lebih baik seperti itu. Tapi selama pandemi ini tidak ada, semuanya dilakukan secara online, dan diskusi semua online karena membatasi mobilitas, kita datang ke rumah si A atau B belum tentu keluarganya atau kampungnya berkenan, jadi kita lebih memilih untuk meminimalisir hal hal yang tidak diinginkan. Sebenarnya juga pembahasan itu tidak banyak, jadi untuk rapat rutin ini untuk mendekatkan kepengurusan agar pengurusan ini juga lebih sadar bahwa ia memiliki tanggung jawab lebih daripada yang tidak menjadi pengurus. Makanya seirng kumpul ya kita</p>	Rapat pengurus	Rapat rutin pengurus dan pembahsannya

	hanya silaturahmi, bercanda, makanbareng, ya di situ kita cuma diskusi-diskusibentar, tapi ngobrolnya itu lah yang lama, dan hal itu yang mendekatkan kita untuk lebih giat lagi di Garuksampah.		
--	--	--	--

Narasumber: Relawan Garuksampah - Dikhi Setiawan

Kode	Transkrip	Intisari	Topik & Konsep
1.	<p>P: Mengapa anda tertarik untuk bergabung dengan Garuksampah dan bagaimana awalnya anda mengetahui informasi tentang Garuksampah?</p> <p>B: Saya bergabung dengan Garuksampah ya awalnya karena saya dari komunitas sepeda. Jadi dari dulu awal-awal saya ikut gabung karena sepemikiran dan sevisi begitu istilahnya dengan Garuksampah. Jadi kalau awalnya tahu informasi ini ya dari teman-teman sepeda sendiri karena dulu awalnya seringkali sepedaan terus sekalian nggaruksampah. Jadi yang ada di rombongan pasti akan ikut juga dari situ lama kelamaan dibuatlah sendiri kegiatan khusus Garuksampah. Teman-teman yang bergabung ya yang punya tujuan sama terkait kebersihan kota. Dari situ terus kemudian baru ngajak-ngajak teman-teman yang lain, enggak harus punya sepeda. Pelan-pelan mulai banyak yang terlibat dan</p>	<p>Informasi persuasif Garuksampah</p>	<p>Alasan bergabung dengan Garuksampah</p>

	<p>itu yang buat Garuksampah semakin besar apalagi setelah kita aktif di media sosial. Lebih banyak orang tahu, lebih banyak masyarakat yang terlibat, dan lebih banyak wartawan atau buzzer yang menginformasikan kegiatan Garuksampah.</p>		
2.	<p>P: Menurut anda, bagaimana sistem pengambilan keputusan di Garuksampah?</p> <p>D: Pengambilan keputusan di Garuksampah itu pasti selalu voting, enggak terus Bekti atau Pak Kedung atau yang lainnya mutusin sendiri itu enggak. Pasti mereka ngelempar ke grup ngajak diskusi terus nanti voting jalan keluarnya. Pilihannya gitu. Kebetulan dulu saya juga jadi pengurus dan memang dari awal-awal berdiri jadi tahu bagaimana perkembangan Garuksampah dari awal sampai sekarang. Saya rasa memang sejak dulu Garuksampah seperti itu kayak misal kalau ada undangan itu juga enggak terus terusan Bekti tapi disampaikan ke grup siapa yang bisa datang atau setidaknya nemenin Bekti.</p>	<p>Pengambilan keputusan</p>	<p>Sisteman pengambilan keputusan dan pembagian peran antar pengurus dan relawan</p>

3.	<p>P: Mengapa anda terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan Garuksampah?</p> <p>D: Kalau ditanya terus terlibat ya karena saya cocok dengan orang-orangnya, nyaman dengan orang-orangnya. Pergaulan jadi meluas, temenan sama lebih banyak orang yang sebelumnya kita bahkan enggak tahu itu siapa. Bisa diskusi terkait sampah, lingkungan, atau apapun itu. Dasarnya memang saya suka di lingkungan kemanusiaan, jadi dengan hal hal relawan begini saya senang. Tapi saya juga tidak terus selalu gabung, kalau memang pas bisa saja sedang tidak jaga warung atau tidak ada kegiatan lain itu saya usahakan ikut apalagi kalau ada bencana. Pasti saya usahakan ikut kayak kemarin waktu longsor di Bantul itu saya sama Bekti dan relawan lain langsung gas berangkat. Ngikut kelompok lain yang penting terlibat dan gotong royong membantu yang terkena bencana. Itu juga ngebuat nama Garuksampah lebih dikenal lagi dan dari situ juga bisa ngebuat relawan-relawan kebencanaan tertarik gabung di Garuksampah.</p>	Loyalitas	Alasan terus bergabung dengan Garuksampah
----	---	-----------	---

<p>4.</p>	<p>P: Menurut anda, hal apa yang membuat partisipatif relawan Garuksampah berkurang?</p> <p>D: Apa ya, menurut saya itu di Garuksampah itu jatuhnya bergerombol. Kita memang jadi satu, tapi kedekatan dan kecocokan kita itu ke orang-orang tertentu saja. Jadi misal saya dekat banget sama Bekti, nanti apa-apa saya ikut Bekti. Kalau Bekti aktif maka saya aktif, tapi kalau Bekti pas lagi enggak aktif ya saya juga ikut enggak aktif, soalnya dekat saya kan sama Bekti. Kalau Bekti enggak ikut terus saya ikut itu nanti jadi kayak enggak ada teman. Itu yang selama ini saya lihat, karena kalau misal ada kelompok nih, satu datang maka semua datang, nanti kalau satu enggak datang ya pada enggak datang. Satu lagi itu karena enggak semua relawan gabung itu beneran dari hati, ada relawan yang gabung cuma karena ada kepentingan pribadi saja. Jadi misal nanti kepentingannya sudah selesai, ya sudah mereka tidak lagi gabung Garuksampah.</p>	<p>Hambatan</p>	<p>Alasan berkurangnya partisipatif relawan</p>
-----------	--	-----------------	---

Narasumber: Relawan Garuksampah - Hesti Iriani

Kode	Transkrip	Intisari	Topik & Konsep
5.	<p>P: Mengapa anda tertarik untuk bergabung dengan Garuksampah dan bagaimana awalnya anda mengetahui informasi tentang Garuksampah?</p> <p>H: Awalnya tahu Garuksampah itu dari anak saya, kebetulan anak saya ikut Garuksampah kemudian sering ngajak Bekti main ke rumah. Dari situ saya kenal Bekti dan diajak juga buat gabung. Dimasukkin ke grup WA, tapi sampai sekarang saya malah belum pernah ikut giat Garuksampah karena kalau saya mau ikut dan anak saya pas ikut itu anak saya enggak mau. Saya malah gabung Garuksampah kayak dari sisi yang lain. Kayak misal hari rabu ada giat atau lagi ada perkumpulan itu saya buatin makanan dan buatin minuman. Terus juga saya siapin tempat di rumah buat kalau kumpul supaya kumpulnya di rumah saya aja biar enggak repot-repot cari tempat dan keluarin duit. Terus nanti misal kok butuh bantuan apa gitu Bekti pasti ngehubungin saya ya saya bantu sebisa saya. Alhamdulillah itu juga disambut baik dengan pengurus, mereka enggak pernah memperlakukan saya kok enggak pernah ikut giat ya karena tahu</p>	<p>Informasi persuasif Garuksampah</p>	<p>Alasan bergabung dengan Garuksampah</p>

	alasan-alasannya.		
6.	<p>P: Menurut anda, bagaimana sistem pengambilan keputusan di Garuksampah?</p> <p>H: Menurut saya Garuksampah itu bagus banget, gotong royongnya terlihat banget dan selalu independensi dalam artian tidak mendukung pihak tertentu dan tidak ditanggung oleh pihak tertentu. Kalau pengambilan keputusan saya tahunya ya yang ada di Grup WA saja, itu pengurus minta pendapat ke relawan yang ada di grup nanti terus buat pilihan. Kalau misal diskusinya pas kegiatan gitu juga notulennya dikasih di grup jadi relawan yang enggak datang kayak saya ini tahu hasilnya. Beki juga misal ada apa-apa itu juga ngehubungin saya minta bantuan atau ngajakin giat kalau pas kegiatannya pagi.</p>	Pengambilan keputusan	Sisteman pengambilan keputusan dan pembagian peran antar pengurus dan relawan
7.	<p>P: Mengapa anda terus terlibat dalam kegiatan-kegiatan Garuksampah?</p> <p>H: Saya terharu dan bangga dengan semangat anak-anak Garuksampah. Enggak mudah menumbuhkan jiwa-jiwa seperti mereka. Udah enggak dibayar, mau kotor-kotoran, masih terima resiko diserang orang dan diaku-aku pihak tertentu tapi mereka masih semangat. Mereka terus berjuang buat ngebersihin kota dan mewujudkan Jogja yang bersih.</p>	Loyalitas	Alasan terus bergabung dengan Garuksampah

	Itu alasan saya kenapa di Garuksampah meskipun belum pernah ikut giat, tapi saya selalu upayakan kontribusi dari hal yang lain.		
--	---	--	--

